

HUBUNGAN PERSEPSI TEMAN SEBAYA TERHADAP TINDAKAN BULLYING PADA SISWA SMAN 1 BANJARSARI

Rahmat Hidayat¹, Diny Nur Fauziah²

STIKES Muhammadiyah Ciamis

Email : rahmathidatat43@gmail.com¹

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, serta prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya bullying adalah persepsi teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja karena dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa. Persepsi yang kurang baik dari teman sebaya dapat mendorong munculnya perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi teman sebaya dengan tindakan bullying pada siswa SMAN 1 Banjarsari Kabupaten Ciamis, serta menggambarkan persepsi teman sebaya dan tingkat tindakan bullying pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi teman sebaya dengan tindakan bullying pada siswa SMAN 1 Banjarsari Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Banjarsari, dengan jumlah sampel sebanyak 80 siswa yang dipilih sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner persepsi teman sebaya dan kuesioner tindakan bullying yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi teman sebaya dengan tindakan bullying pada siswa SMAN 1 Banjarsari. Siswa dengan persepsi teman sebaya yang kurang baik cenderung memiliki tingkat bullying yang lebih tinggi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persepsi teman sebaya berperan dalam memengaruhi tindakan bullying pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan persepsi positif antar siswa melalui pendidikan, bimbingan konseling, dan program pencegahan bullying di sekolah.

Kata kunci: Persepsi Teman Sebaya, Bullying, Remaja, Siswa SMA.

ABSTRACT

Bullying is aggressive behavior carried out repeatedly by an individual or group toward other individuals who are considered weaker, whether physically, verbally, or psychologically. This behavior often occurs in school environments and can have negative impacts on students' mental health, social relationships, and academic achievement. One factor that can influence the occurrence of bullying is peer perception. Peers play an important role in adolescents' lives because they can influence students' attitudes, behaviors, and ways of thinking. Poor peer perceptions can encourage the emergence of bullying behavior. This study aimed to determine the relationship between peer perception and bullying behavior among students of SMAN 1 Banjarsari, Ciamis Regency, as well as to describe peer perception and the level of bullying behavior among students. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The research population consisted of all eleventh-grade students of SMAN 1 Banjarsari, with a total sample of 80 students selected based on inclusion criteria. Data were collected using peer perception questionnaires and bullying behavior questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed a significant relationship between peer perception and bullying behavior among students of SMAN 1 Banjarsari. Students with poor peer perceptions tended to have higher levels of bullying behavior. The conclusion of this study is that peer perception is related to bullying behavior among students.

Therefore, efforts are needed to improve positive peer perceptions through education, counseling guidance, and school-based bullying prevention programs.

Keywords: *Peer Perception, Bullying, Adolescents, High School Students.*

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk serangan berulang terhadap orang lain, baik dalam bentuk fisik, psikologis, sosial, maupun verbal. Tindakan ini sering kali dilakukan dari posisi yang lebih kuat, yang memberikan keuntungan atau kepuasan bagi perilaku bullying. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), bullying didefinisikan sebagai bentuk Penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa, dengan tujuan untuk merugikan korban. Dengan demikian perundungan dapat didefinisikan sebagai jenis intimidasi di mana pelaku sering dan secara sistematis menargetkan korban yang kurang berkuasa atau berada di posisi yang lebih rendah (Marhaely dkk., 2024).

Persepsi yang telah diterima orang sehubungan dengan bantuan, perhatian, dan penanganan kolega mereka. Usia yang sama memainkan peran penting dalam kehidupan kaum muda. Mereka menjadi sarana berbagai, memberikan kontribusi untuk masalah ini, dan memberikan dukungan emosional. Penelitian menunjukan bahwa dukungan usia yang sama berhubungan positif berbagai aspek, termasuk motivasi, pencapaian. Misalnya, dukungan sosial sebaya dapat membantu individu untuk memotivasi mereka dan membuat mereka berdiri dan mendukung mereka dengan masalah. Namun, dukungan rendah dapat mempromosikan perilaku negatif seperti melakukan tindakan bullying (Simanjuntak & Indrawati, 2021).

Remaja adalah individu yang mengalami berbagai perubahan selama masa remaja, termasuk perubahan kognitif, sosial-emosional, dan biologis yang mulai berkembang dan matang. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal berdasarkan potensi biologis mereka, remaja melewati periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa di mana mereka mengalami percepatan pertumbuhan pada usia 16-17 tahun menjadi fokus penelitian ini karena mereka berada dalam periode pertengahan remaja, saat tekanan dari teman sebaya sangat kuat dan perilaku menyimpang, seperti perundungan, lebih mungkin terjadi (Abdillah dkk., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar mencakup 40 negara yang berkembang mengemukakan bahwa rata-rata 42% siswa laki-laki dan 37% siswi telah mengalami beberapa bentuk intimidasi di sekolah. Di Indonesia, insiden intimidasi tetap menakutkan bagi anak-anak di lingkungan sekolah, Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Serikat Guru Indonesia (FSGI). Data ini mengungkapkan bahwa ada 226 kasus intimidasi pada tahun 2022. Ada 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 pada tahun 2020. Sementara itu, jenis intimidasi yang sering dialami para korban adalah intimidasi fisik (55,5%), intimidasi verbal (29,3%), dan intimidasi mental (15,2%). Pada tingkat pendidikan, siswa sekolah dasar adalah korban intimidasi (26%), diikuti oleh sekolah menengah (25%) dan siswa (18,75%). Sementara itu, FSGI mencatat 30 kasus intimidasi di unit pendidikannya pada tahun 2023. Di sana, di bawah wewenang Kementerian Pendidikan, Budaya, Penelitian dan Teknologi, 80% 4 dari unit pendidikan dan 20% kasus unit pendidikan dicatat. Sebagai bagian dari pelayanan yang bertanggung jawab atas agama (Marhaely dkk., 2024).

Sementara itu, berdasarkan data statistik Dinas PPPA, di Bandung Jawa Barat pada tahun 2023 terjadi 37 kali kekerasan terhadap anak korban bullying. Menurut Federasi

Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat empat kasus penyalahgunaan pada tahun 2023. Kejadian tersebut paling banyak terjadi di pondok pesantren (5,25%), sekolah kejuruan (18,75%), Sekolah dasar (26%) dan sekolah menengah pertama (25%). Jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, persentase perundungan tertinggi terjadi di sekolah dasar (Wijayanti & Billqie, 2024)

Sementara itu, tingkat kejadian bullying juga dialami oleh salah satu siswi Mts di kecamatan Banjarsari, Kabupaten. Peristiwa ini menarik perhatian karena tekanan mental dan kecemasan korban saat kembali ke lingkungan sekolah akibat tindakan penyerangan psikologis dan ejekan yang berulang. Kejadian ini menunjukkan maraknya bullying, yang sering disebut sebagai intimidasi sosial dalam konteks lokal. (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024)

Sekolah-sekolah di Banjarsari telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi bullying, termasuk tim konseling siswa, kampanye anti-bullying, dan kerja sama dengan PPPA dan kepolisian. Namun, terus terjadinya bullying menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis berdasarkan persepsi sosial siswa. Oleh karena itu, meneliti bagaimana perspektif teman sebaya memengaruhi persistensi intimidasi tersebut sangat penting (Damayanti dkk., t.t.).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMAN 1 Banjarsari dengan metode wawancara terhadap 15 siswa/siswi kelas XI SMAN 1 Banjarsari, didapatkan hasil 10 orang mengatakan pernah mengalami tindakan bullying yang dilakukan oleh teman sebayanya saat waktu pembelajaran berlangsung maupun saat waktu istirahat tiba kejadian itu berulang-ulang saat waktu yang cukup lama tindakan bullying berupa ejekan ataupun fisik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi teman sebaya dan perilaku perundungan di kalangan siswa SMAN 1 Banjarsari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif cross-sectional, suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan korelasi antara persepsi teman sebaya dan insiden perundungan di kalangan siswa SMAN 1 Banjarsari.

Populasi adalah domain yang dapat digeneralisasikan yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu, yang diidentifikasi oleh peneliti, kemudian dianalisis dan dipelajari untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa berusia 16–17 tahun yang sedang menempuh tahun terakhir pendidikan menengah di SMAN 1 Banjarsari, yang memiliki 425 siswa kelas 11 dan berlokasi di Kabupaten Ciamis.

Sebuah sampel diambil dari suatu populasi, yang akan dipilih secara acak atau tidak acak, dan akan digunakan untuk menggambarkan keadaan populasi tersebut. (Resti dkk., 2024). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas 11 dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarsari, dengan total populasi 80 siswa. Tujuh siswa berusia 16–17 tahun dipilih dari setiap kelas.

Pengumpulan data Data primer, atau data yang diperoleh langsung dari peserta penelitian, akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang harus diisi oleh responden., yang harus mereka lakukan setelah ditanya apakah mereka bersedia berpartisipasi dalam penelitian. peneliti menggunakan alat atau sarana yang disebut instrumen penelitian. Alat ukur penelitian ini adalah kuisisioner

tentang persepsi teman sebaya dan bullying dalam bentuk pertanyaan yang akan disebar melalui grup whatsapp yang telah dibuat oleh peneliti untuk membagikan pertanyaan dalam bentuk berupa google form yang kemudian akan diisi oleh responden setiap kelas yang berjumlah 7 orang siswa SMAN 1 Banjarsari.

Selanjutnya, Uji validitas ini adalah uji yang bertujuan untuk menentukan apakah alat ukur penelitian valid atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Untuk mengetahui pertanyaan kuisisioner tersebut mampu untuk mengukur suatu apa yang akan diukur dalam penelitian, maka dari itu sangat perlu dilakukan uji dengan uji korelasi antara nilai setiap aitem pertanyaan dengan memperoleh nilai rata-rata dari kuisisioner tersebut. Teknik yang akan digunakan adalah chi square antara skor item dengan Skor item versus skor total. Sebuah item dianggap valid jika nilai p tabel (0,444) dinyatakan valid pada tingkat signifikansi 16.

Selanjutnya, Uji Reliabilitas Untuk menilai keandalan, digunakan uji statistik cronbach Alpha. Nilai Cronbach Alpha sebesar 0,60 menunjukkan bahwa suatu konstruk atau variabel dianggap dapat diandalkan. Hasil dari uji reliabilitas dari kuisisioner teman sebaya sebesar 0.694 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan adapun instrumen yang kedua yaitu tindakan bullying dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0.669 sehingga instrumen dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk penelitian.

Lokasi Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2025 di SMAN 1 Banjarsari. SMAN 1 Banjarsari. Lokasi: Jl. Raya KM 3 Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS versi 24, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 80 siswa dari Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarsari 1. Tidak ada data yang hilang kecuali variabel usia, yang berjumlah 1. responden dikarenakan tidak terinput (1,3%). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2025 yang terletak di SMAN 1 Banjarsari. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang dibutuhkan seperti Jenis Kelamin, Usia, dan Kelas.

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi(f)	Presentase %
Laki laki	20	25%
Perempuan	60	75%
ltotal	80	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa dari total 80 responden, yang mengisi kuisisioner terdapat 60 siswa perempuan (75%) dan 20 siswa laki-laki (25%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori usia

Usia (16-17)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
16	46	58%
17	34	42%

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun (58%) dan 17 tahun (42%).

Analisa Data

a. Analisa Univariat

hasil penelitian tentang hubungan persepsi teman sebaya terhadap tindakan bullying pada siswa Sma Negeri 1 Banjarsari pada tahun 2025, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi frekuensi Bullying Di Dalam kelas

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	16	20,0%
Sedang	34	42,5%
Rendah	30	37,5%
Total	80	100.0

Berdasarkan table pada 80 responden dapat di simpulkan bahwa gambaran tindakan bullying di kelas, kategori 35 tinggi menunjukan 16 responden (20%), selanjutnya Sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 34 responden (42%), dan responden lain nya berada pada kategori rendah sebanyak 30 responden (37,5%). Berdasarkan hasil di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat kejadian bullying di SMAN 1 Bnjarsari tergolong rendah meskipun terdapat sebagian kecil akan tetapi jika di biyarkan akan menjadi tinggi.

Tabel 4 Distribusi tema yang dipersepsikan oleh teman sebaya

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	55	68,8%
Cukup	23	28,8%
Kurang	2	2,5%
Total	80	100.0

Berdasarkan table pada 80 responden, dapat di simpulkan bahwa persepsi teman sebaya yang terjadi di SMAN 1 Banjarsari, kategori baik menunjukan 55 responden (68,8%), selanjutnya responden berada pada kategori cukup sebanak 23 responden (28,8%), dan responden Kategori rendah mencakup dua responden (2,5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi teman sebaya di kalangan siswa SMAN 1 Banjarsari termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5 Hasil Descriptive Hubungan persepsi teman sebaya terhadap tindakan bullying pada siswa

	Gambaran Umum		
	Minimum	Maximum	Mean
Persepsi teman sebaya	11.00	24.00	16.6750
Tindakan bullying	18.00	36.00	31.7375

Berdasarkan sumber data primer yang di peroleh maka dapat di simpulkan terdapat hubungan antara persepsi teman sebaya terhadap tindakan bullying namun berada pada katagori sedang.

Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan persepsi teman sebaya terhadap tindakan bulliying pada siswa Sma N 1 Banjarsari

Variabel		Total Persepsi teman sebaya	Total Persepsi teman sebaya
Total Persepsi teman sebaya	Koefisien korelasi (r)	1.000	0.309
	Sig (2-tailed)	-	0.005
	N	80	80
Total tindakan bullying	Koefisien korelasi (r)	0.309	1.000

Sig tailed)	(2-	0.005	-
N		80	80

Berdasarkan hasil uji korelasi peringkat Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0.309$ dengan tingkat signifikansi $p = 0.005$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi teman sebaya dan perilaku perundungan di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarsari. Nilai koefisien korelasi 0.309 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan ini bersifat moderat dan positif. Artinya, semakin positif atau kuat persepsi siswa terhadap teman sebayanya,

Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran yang kuat mengenai peran persepsi teman sebaya sebagai salah satu tindakan yang mudah determinan hal ini penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, khususnya perilaku bullying di lingkungan sekolah menengah atas di SMAN 1 Banjarsari. Persepsi teman sebaya berperan penting dalam perilaku perundungan, tetapi mematuhi standar kelompok, sikap, dan perilaku sosial semuanya dapat dipengaruhi oleh pandangan teman sebaya. Metode dalam penelitian sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh (Pratama & Sari, 2021)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (75%), sementara responden laki-laki hanya 25%. Dominasi responden perempuan dalam studi ini mungkin mempengaruhi dinamika persepsi sosial dan pelaporan perilaku perundungan, mengingat studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman sosial dan emosional mereka dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih sensitif terhadap relasi sosial dan konflik interpersonal, sehingga memiliki persepsi yang lebih kuat terhadap perilaku menyimpang seperti bullying. Namun demikian, penelitian ini tidak membedakan perilaku bullying berdasarkan jenis kelamin, melainkan menitikberatkan pada hubungan persepsi teman sebaya secara umum terhadap tindakan bullying (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024)

Berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai korelasi (r) sebesar $0,309$ dengan nilai rata rata signifikan $p=0,005$ ($p < 0,05$), Hal ini dapat menunjukan bahwa terdapat hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa akan ada peningkatan antara persepsi teman sebaya terhadap tindakan bullying

Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya tekanan teman sebaya, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta keinginan untuk memperoleh kemandirian. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa perilaku perundungan di kalangan siswa SMA sangat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar korban adalah teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa selama masa remaja pertengahan, tekanan teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku sosial remaja, termasuk keterlibatan dalam perundungan. (Fajriana Ougtsa Al Madya dkk., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi teman sebaya dan perundungan di kalangan siswa SMAN 1 Banjarsari, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bullying masih terjadi di lingkungan SMAN 1 Banjarsari. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi bullying verbal seperti ejekan dan penghinaan, bullying psikologis seperti pengucilan dan intimidasi, serta bullying fisik ringan. Sebagian siswa telah memiliki persepsi yang baik dengan memandang bullying sebagai perilaku negatif yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sekolah. Namun

demikian, masih ditemukan siswa yang memiliki persepsi permisif, yaitu menganggap bullying sebagai hal yang wajar, bercanda, atau bagian dari dinamika pergaulan remaja. Persepsi permisif ini berpotensi memperkuat terjadinya bullying karena teman sebaya berperan sebagai model perilaku dan sumber penguatan sosial bagi siswa. Hubungan persepsi teman sebaya dengan tindakan bullying Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai korelasi $r = 0.309$ dengan tingkat signifikansi $p = 0.005$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi teman sebaya dan perilaku perundungan.

Saran

Bagi STIKes Muhammadiyah Ciamis Stikes Muhammadiyah Ciamis, Dapat mengembangkan kajian atau materi pembelajaran tentang isu tindakan bullying dan faktor sosial yang dapat mempengaruhi sebuah tindakan bullying. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi untuk penelitian lanjutan atau sebagai bahan evaluasi akademik, khusus dibidang keperawatan komunitas, jiwa dan psikolog pada remaja.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan yang berfokus pada penguatan hubungan sosial positif antar siswa, meningkatkan empati, serta membentuk persepsi negatif terhadap tindakan bullying. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan dan konseling secara terencana, pengintegrasian nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan diskusi atau kegiatan reflektif yang membahas dampak negatif bullying

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, menghindari perilaku agresif, serta berani menolak tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan membangun komunikasi yang baik antara teman-teman dan menunjukkan empati satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. Y., Ningrum, D., Rosyda, R., & Dolifah, D. (2023). Gambaran Tingkat Citra Tubuh Remaja Pertengahan (Middle Adolescent) Pada Usia 16-18 Tahun Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ners*, 7(2), 1693–1699. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15785>
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningih, Y., & Fajriana Ougtsa Al Madya, Nurul Aiyuda, & Fatin Hanifah. (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1594>
- Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). LITERATURE REVIEW : MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING UNTUK SEKOLAH. 5.
- Maulia, D. (t.t.). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA. 1.
- Resti, M. O., Saputra, A., & Andriani, D. S. (2024). Persepsi Dampak Bullying Terhadap Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 20(2), 295–304. <https://doi.org/10.57216/pah.v20i2.835>
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK DI SDN 058 BANDUNG. 12(2).